

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

1. Perkembangan Impor Non Migas Indonesia

Impor merupakan salah satu indikator penting untuk meningkatkan perekonomian suatu negara. Perkembangan impor di Indonesia hampir setiap tahunnya meningkat.

Tabel 4.1
Perkembangan Nilai Impor Non Migas Indonesia
Periode Tahun 2002-2016

Tahun	Impor (Juta US \$)	Perubahan (%)	Tahun	Impor (Juta US \$)	Perubahan (%)
1987	11302,4		2002	24763,1	-3%
1988	12339,5	9%	2003	24939,8	1%
1989	15164,4	23%	2004	34792,5	40%
1990	19916,6	31%	2005	40243,2	16%
1991	23558,5	18%	2006	42102,6	5%
1992	25164,6	7%	2007	52540,6	25%
1993	26157,2	4%	2008	98644,4	88%
1994	29616,1	13%	2009	77848,5	-21%
1995	37717,9	27%	2010	108250,6	39%
1996	39333,1	4%	2011	136734,1	26%
1997	37755,7	-4%	2012	149125,3	9%
1998	24683,2	-35%	2013	141362,3	-5%
1999	20322,2	-18%	2014	134718,9	-5%
2000	27495,3	35%	2015	118081,6	-12%
2001	25490,3	-7%	2016	116913,1	-1%

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 4.1 menunjukkan nilai impor non migas Indonesia dari tahun 1987 – 2016 yang mengalami fluktuasi. Dari tahun 1987 – 1996 nilai impor di Indonesia terus mengalami peningkatan. Tahun 1988 nilai impor Indonesia meningkat sebesar 9% dan tahun 1989 – 1990 nilai

impor indonesia terus mengalami peningkatan yaitu 15164,4 dan 19916,6 juta dollar dengan total peningkatan 23% dan 33%.

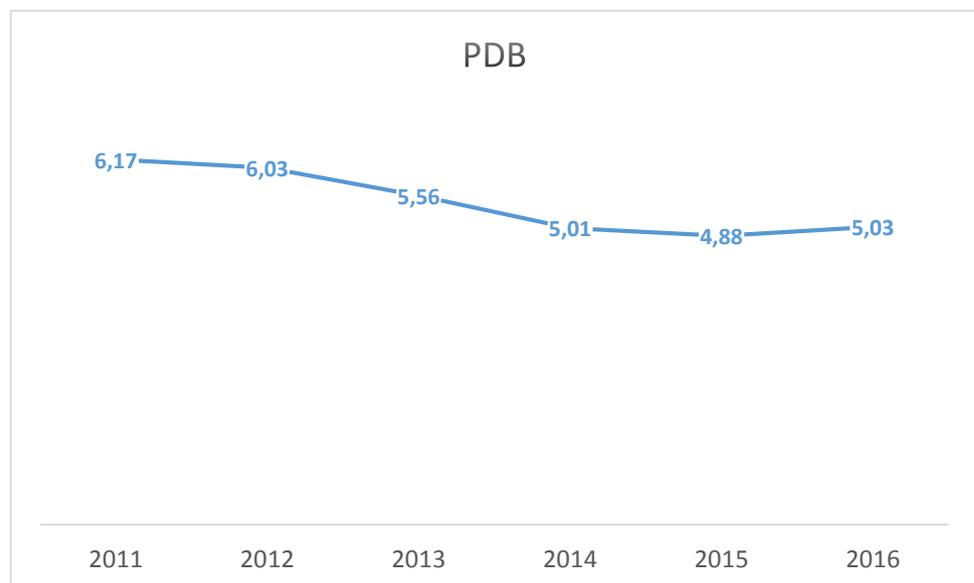
Hingga tahun 1996 nilai impor non migas Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1997 impor non migas Indonesia turun dari 39333,1 juta dollar menjadi 37755,7 juta dollar dengan total penurunan sebesar 3%. Tahun 1998 impor non migas mengalami penurunan yang drastis jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, impor non migas turun sebesar -35%, penurunan ini disebabkan karena krisis ekonomi pada tahun 1987-1988.

Pada tahun 1999 impor Indonesia terus mengalami penurunan. Pada tahun 2000 nilai impor indonesia kembali naik sebesar 27495,3 juta dollar atau 35% peningkatan ini cukup tinggi dan mendakan indonesia masih bergantung pada impor. pada tahun 2001 dan 2002 impor non migas Indonesia turun lagi menjadi 25490,3 atau sekitar - 7% pada tahun 2001 dan tahun 2002 turun sekitar 24763,1 juta dollar atau sekitar - 3%. Tahun 2003 – 2008 nilai impor non migas Indonesia kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 98644,4 juta dollar atau 88%.

Pada empat tahun terakhir impor indonesia mengalami penurunan tahun 2013 nilai impor non migas Indonesia 141362,3 juta dollar atau turun sekitar - 5% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di tahun tahun 2014, 2015, 2016 nilai impor indonesia terus mengalami penurunan yang masing-masing mencapai 134718,9 juta dollar 118081,6 juta dollar dan 116913,1 juta dollar.

2. Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia

Produk Domestik bruto (PDB) diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB merupakan Salah satu indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam satu periode tertentu. Dengan PDB, produksi yang dihasilkan oleh suatu negara, baik produksi berupa barang maupun jasa (*goods and services*) dapat diketahui dan dihitung. Dan dari derivasi besarnya produksi tersebut dapat diketahui besarnya pendapatan nasional yang dihasilkan oleh negara, selanjutnya bisa menjadi salah satu cerminan dari keberhasilan suatu negara atau pemerintahan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 4.1
Laju Pertumbuhan Kumulatif PDB Seri 2010 (Persen)
Tahun 2010 – 2016

Pada Gambar 4.1 dapat dilihat laju pertumbuhan kumulatif produk domestik bruto. Secara umum laju pertumbuhan produk domestik bruto mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2011 laju pertumbuhan produk domestik bruto berada pada angka 6,17%. Tahun berikutnya 2012 laju pertumbuhan produk domestik bruto turun di angka 6,03%. Hal sama, juga terjadi pada tahun 2013, 2014 dan 2015, yang masing-masing berada pada angka 5,56% pada tahun 2013, pada tahun 2014 berada pada angka 5,01% dan tahun 2015 berada pada angka 4,88%. Dan pada tahun 2016 laju pertumbuhan produk domestik bruto meningkat 5,03%.

3. Perkembangan Kurs Indonesia

Kurs merupakan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar disamping dipengaruhi oleh perubahan dalam permintaan dan penawaran atas barang-barang yang diperdagangkan di antar berbagai Negara, kurs juga dipengaruhi pula oleh aliran modal jangka panjang dan jangka pendek.

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa nilai tukar rupiah terus mengalami depresiasi dan hanya beberapa kali saja yang mengalami apresiasi. Pada tahun 1987 kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat adalah sebesar Rp. 1.650 per dollar AS, kemudian melemah sebesar Rp.1.729 per dollar AS pada tahun 1988. Hal senada juga terjadi pada tahun 1989, 1990, sampai dengan tahun 1998 nilai tukar rupiah terhadap dollar terus

melemah. Di tahun 1997 dan 1998 nilai kurs rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi yang cukup signifikan, Rp. 4.650 dan Rp. 8.025 per dollar. Penyebab melamahnya kurs rupiah terhadap dollar AS ini sebagai akibat dari melemahnya fundamentalis ekonomi Indonesia sehingga tidak sanggup menahan gejolak ekonomi yang juga terjadi di hampir seluruh negara Asia.

Tabel 4.2
Pekembangan Kurs di Indonesia
dari Tahun 2007-2016
(Rupiah)

Tahun	Kurs	Tahun	Kurs
1987	1650	2002	9260
1988	1729	2003	8570
1989	1815	2004	8985
1990	1901	2005	9705
1991	1992	2006	9200
1992	2308	2007	9125
1993	2110	2008	9666
1994	2200	2009	9400
1995	2308	2010	8981
1996	2383	2011	9068
1997	4979	2012	9670
1998	11591	2013	12189
1999	7100	2014	12440
2000	9595	2015	12795
2001	10265	2016	13436

Sumber: Bank Indonesia (2017)

Pada tahun 1999 kurs rupiah terhadap dollar menguat Rp. 7.100 per dollar AS setelah mendapat bantuan dari *International Monetary Fund* (IMF). Menguatnya rupiah terhadap dollar juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, politik dan sosial yang membaik dalam negeri, namun

juga kepercayaan publik terhadap perekonomian Indonesia sedikit banyaknya membantu memperbaiki nilai tukar rupiah terhadap dollar.

Dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2012 nilai tukar rupiah terus mengalami fluktuasi. Tahun 2013 nilai tukar Indonesia mencapai Rp.12.189 per dollar angka ini paling tinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penyebab kenaikan ini adalah karena mata uang dollar Amerika Serikat yang menjadi mata uang acuan dunia terus menguat hingga menyebabkan kurs rupiah dan kurs mata uang negara lain juga ingin mengalami pelemahan. Di tahun 2016 kurs rupiah terhadap dollar mencapai Rp. 13.436 per dollar.

4. Perkembangan Inflasi Indonesia

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa inflasi selama periode tahun 1987 sampai dengan 2016 secara umum mengalami fluktuasi. Pada tahun 1987 inflasi Indonesia mencapai 8.9 persen dan tahun 1988 inflasi Indonesia jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami penurunan menjadi 5.47 persen. Tahun berikutnya 1989 inflasi Indonesia meningkat menjadi 5.97 persen.

Tabel 4.3
Pekembangan Inflasi Indonesia
Tahun 2007 – 2016
(Persen)

Tahun	Inflasi	Tahun	Inflasi
1987	8.9	2002	10.03
1988	5.47	2003	5.06
1989	5.97	2004	6.4
1990	9.53	2005	17.11
1991	9.52	2006	6.6
1992	4.84	2007	6.59
1993	9.77	2008	11.06
1994	9.24	2009	2.78
1995	8.64	2010	6.96
1996	6.47	2011	3.79
1997	11.05	2012	4.3
1998	77.63	2013	8.38
1999	2.01	2014	8.36
2000	9.35	2015	3.35
2001	12.55	2016	3.02

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tahun 1990 inflasi Indonesia meningkat drastis hingga mencapai 9.53 persen. Kenaikan ini disebabkan karena pelaksanaan kebijakan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang direspon langsung oleh pasar hingga menyebabkan inflasi. Tahun 1991 tingkat inflasi Indonesia sebesar 9.52 persen, angka tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, yaitu 9.53 persen.

Untuk mencegah inflasi di atas double digits, maka pemerintah mulai melakukan pengontrolan dan pengetatan terhadap harga-harga barang dan jasa. Usaha ini tampak sukses dengan munculnya inflasi yang rendah sebesar 4,94 persen pada tahun 1992. Memasuki tahun 1993

pengekangan dan pengontrolan harga yang ketat tidak dapat dipertahankan, hal ini terbukti dengan meningkatnya kembali laju inflasi yaitu sebesar 9,77 persen. Peningkatan laju inflasi yang sangat mencolok ini tidak terlepas dari adanya permainan harga pasar oleh ulah para pelaku spekulasi yang ingin mengeruk keuntungan yang tinggi.

Tahun-tahun berikutnya yaitu 1994, 1995, dan 1996 tingkat laju inflasi di Indonesia mengalami penurunan secara terus menerus, dimana masing-masingnya adalah 9,24 persen, 8,64 persen dan 6,47 persen, walaupun tingkat harga umum meningkat dari tahun ke tahun selama 3 tahun tersebut.

Tahun 1997 inflasi Indonesia mencapai 11.03 persen. Kenaikan ini disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah. Hingga tahun 1998 inflasi Indonesia terus meningkat menjadi 77.63 persen. Penyebab kenaikan ini karena merosotnya nilai tukar rupiah terhadap valuta asing dan faktor sosial politik, sehingga mengakibatkan harga barang dan jasa meningkat secara drastis. Ditahun 1999 inflasi Indonesia turun menjadi 2.01 persen penurunan ini disebabkan menguatnya nilai tukar rupiah terhadap valuta asing dan keberhasilan pemerintah dalam mengendalikan harga-harga barang dan jasa di pasar.

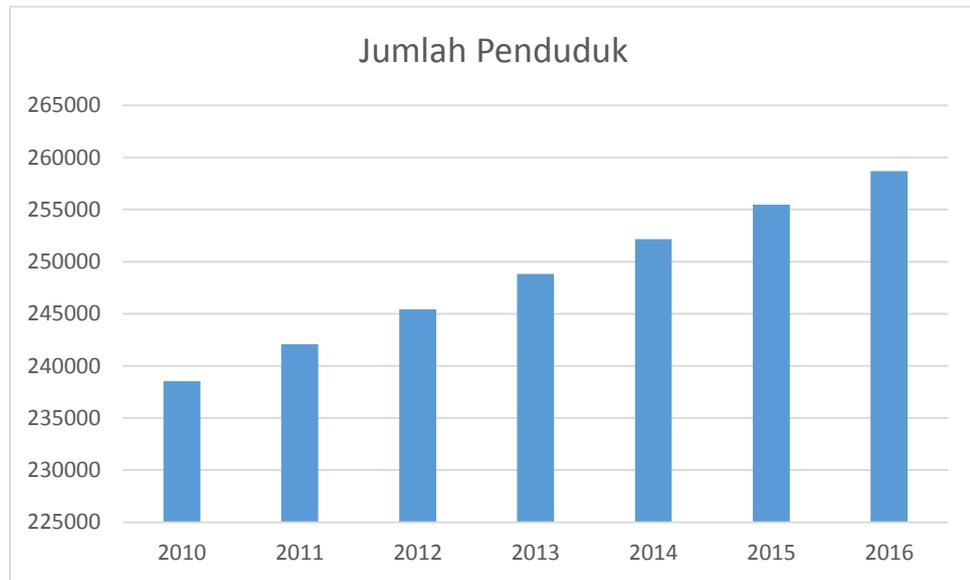
Di tahun 2000-2001 inflasi Indonesia mencapai 9.35 persen 12.55. Kenaikan yang tingkat inflasi ini disebabkan oleh kebijakan yang mengurangi subsidi BBM, cukai dan rokok hingga menyebabkan harga-

harga barang dan jasa meningkat. Tahun 2002 dan 2003 inflasi Indonesia menurun yang masing-masing 10.02 persen dan 5.06 persen.

Tahun 2004 inflasi Indonesia mencapai 6,4 persen. Pada akhir tahun 2004 tepatnya tanggal 26 Desember 2004, terjadi musibah gempa dan tsunami yang melanda Aceh dan sebagian Sumatera. Sehingga ini merupakan musibah yang dialami oleh bangsa Indonesia karena kerusakan yang ditimbulkan amat parah oleh bencana tersebut. Meningkatnya laju inflasi ini berlanjut hingga pada tahun 2005 menjadi 17,11 persen, yang kemudian pada tahun 2006 laju inflasi menjadi 6,60 persen. hingga tahun 2016 inflasi Indonesia terus mengalami fluktuasi. Tahun 2016 inflasi di Indonesia mencapai 3.02 persen.

5. Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia

Peningkatan atau bertambahnya jumlah penduduk dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, baik berpengaruh negatif atau berpengaruh positif. Jumlah penduduk berdasarkan hasil proyeksi tahun 2010. jumlah penduduk Indonesia mencapai 258.705 juta jiwa pada tahun 2016. Pada Gambar 4.2 terlihat jumlah penduduk dari tahun terus bertambah. Tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia 238.518 jumlah ini terus bertambah hingga mencapai 258.705 pada tahun 2016.



Gambar 4.2
Perkembangan Jumlah Penduduk
Tahun 2010-2016
(Juta jiwa)

Penduduk memiliki dua peran dalam pembangunan ekonomi; satu dari segi permintaan dan kedua dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk yang cepat tidak selalu merupakan penghambat bagi pembangunan ekonomi. Hal ini terjadi jika terjadi jika penduduk mempunyai kapasitas yang tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksinya. Jadi, pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan tingkat penghasilan yang rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi, Irwan dan Suparmoko (1992).